

## Konsep Uang Dan Kebijakan Moneter Dalam Ekonomi Islam

<sup>1</sup> Nena Hasallyt

<sup>1</sup> IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung

<sup>1</sup> [dzavier.uzhma@gmail.com](mailto:dzavier.uzhma@gmail.com)

---

### ARTICLE INFO

#### Keywords:

Money,  
Monetary policy

#### Kata Kunci:

Uang,  
Kebijakan Moneter

---

### ABSTRACT

*Monetary policy in Islamic economics is part of the branch of economics that discusses the nature, function and influence on economic activity in a country. Monetary policy can maintain economic stability, this can be seen by balancing the amount of money that is widely spread in a balanced way. If any money in circulation exceeds or is greater or less than a number of goods and services, then the economy in a country will be chaotic. The method of writing this article uses a qualitative research approach. The data analysis technique is in the form of descriptive analysis. Descriptive itself is a research result that is described as clearly as possible based on research.*

### ABSTRAK

Kebijakan moneter dalam ekonomi islam merupakan bagian dari cabang ilmu ekonomi yang membahas tentang bagaimana sifat, fungsi serta pengaruhnya pada aktifitas ekonomi di suatu negara. Kebijakan moneter dapat menjaga stabilitas perekonomian, ini dilihat dengan menyeimbangkan jumlah beberapa uang yang menyebar luas secara seimbang. Jika setiap uang yang beredar ini melebihi atau lebih besar atau lebih kecil dari sejumlah barang dan jasa maka dari itu perekonomian di suatu Negara akan kacaw. Metode penulisan artikel ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Teknik analisis data berupa analisis deskriptif. Deskriptif itu sendiri merupakan hasil penelitian yang dideskripsikan se jelas mungkin berdasarkan penelitian.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author.

### Corresponding Author:

Nena Hasallyt  
email; [dzavier.uzhma@gmail.com](mailto:dzavier.uzhma@gmail.com)

---

## INTRODUCTION

Uang secara tidak langsung telah menjadi objek terpenting dalam kehidupan perekonomian, karenanya masalah keuangan perlu dibahas secara serius, keberhasilan suatu pengelolaan keuangan itu ditentukan oleh prinsip manajemen yang diterapkan. berkembangnya perekonomian suatu negara salah satunya karena danya penerapan kebijakan yang dalam mengendalikan perekonomian tersebut. Usaha pengendalian keadaan ekonomi disuatu negara disebut dengan kebijakan moneter. Hal utamanya adalah mengatur kestabilan nilai uang dan jumlah uang yang beredar pada masing-masing negara.<sup>1</sup>

Oleh karena kebijakan moneter sangat identik dengan uang, maka tugas utama untuk memahami isi tulisan ini adalah dengan memahami konsep uang<sup>2</sup>. Uang dalam islam adalah memiliki definisi yang sangat terbatas,

---

<sup>1</sup> Luqmanul Hakiem Ajuna, "Kebijakan Moneter Syariah" 13 (2017).

<sup>2</sup> Imsar dan Muhammad Kurniawan, "Implementasi Konsep Moneter Islam Berdasarkan Pandangan M.Umar Chapra.pdf" (Ekonomi Bisnis Manajemen dan Akuntansi (EBMA), 2023).

salah satu yang sangat terlarang adalah menjadikan uang sebagai objek transaksi. Keberhasilan kita dalam memaknai uang secara Islam akan membawa pemahaman bulat tentang kebijakan ekonomi secara islami pula.

Perkembangan ilmu ekonomi Islam tidak bisa lepas dari perkembangan sejarah para tokoh pemikir dalam bidang ekonomi Islam itu sendiri. Aktifitas ekonomi mulai dari mikro hingga makro telah banyak didiskusikan oleh tokoh-tokoh ekonom muslim di berbagai tulisan yang mereka torehkan untuk kemudian dapat kita baca dan telaah bersama.

Perkembangan perbankan syariah di Indonesia mengalami pertumbuhan yang signifikan meskipun belum dibarengi dengan peningkatan market share. Seiring dengan pertumbuhan tersebut, pemerintah telah membuat Undang-Undang yang mendukung perkembangan tersebut. Demi merespon perkembangan tersebut, Bank Indonesia selaku pemegang otoritas moneter nasional, telah menerapkan kebijakan moneter ganda demi bisa mengakomodasi derasnya perkembangan ekonomi Islam. Kebijakan ganda tersebut berupa kebijakan moneter konvensional dan kebijakan moneter syariah. Bank Indonesia juga telah menciptakan instrumen-instrumen moneter syariah sebagai amunisi untuk menggerakkan perekonomian nasional yang sesuai dengan konsep ekonomi Islam.

Monzer Kahf berpendapat bahwa, analisa terhadap fungsi sistem ekonomi islam telah memberikan suatu cerminan tentang uang dan otoritas moneter. Dimana Nabi Muhammad SAW telah mensahkan uang sebagai alat barter dan system ekonomi islam menjadi jembatan dalam transaksi-transaksi keuangan sehingga bisa berjalan sesuai dengan prinsip keseimbangan dan adil. Uang hanya sebagai alat tukar dan bukan sebagai komoditas. jumlah uang yang beredar berpengaruh terhadap transaksi lainnya. (Monzer Kahf, 1995)<sup>3</sup>

## METHODS

Pada penulisan artikel ini menggunakan metode pendekatan penelitian kualitatif. Dengan teknik dan menyajikan hasilnya dalam bentuk naratif, serta menegaskan dalam pencarian suatu makna, konsep serta pengertian ataupun mendeskripsikan tentang kejadian. Dalam pendekatan kualitatif ini terdapat kepustakaan dengan menggunakan buku-buku, literature yang relevan, dan jenis data berupa dokumen dalam sumber publikasi kemudian penulis mengkaji dan menarik kesimpulan dari sumber-sumber yang terkumpul untuk mendiskripsikan masalah kebijakan moneter dalam ekonomi islam. Teknik pengumpulan data dilakukan mengikuti sumber publikasi tersebut. Deskriptif sendiri berarti hasil dideskriptifkan se jelas mungkin berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tanpa menarik kesimpulan apapun dari penelitian tersebut. Adapun yang menjadi objek kajian penelitian ini adalah berupa teks-teks atau tulisan-tulisan yang menggambarkan dan memaparkan tentang konsep uang dan kebijakan moneter dalam ekonomi Islam.

## FINDINGS AND DISCUSSION

### 1. Sejarah Perkembangan Uang dan Hubungannya dengan Kebijakan Moneter

Pada perkembangannya manusia membutuhkan suatu alat tukar yang bisa digunakan dengan mudah dan mampu menggantikan sistem pertukaran yang dilakukan pada zaman dahulu. Seiring dengan berjalannya waktu, berbagai benda digunakan sebagai alat tukar dan pembayaran untuk mendapatkan barang lainnya dengan istilah yang kita kenal dengan barter. Barter bukanlah hal yang asing dilakukan untuk memudahkan transaksi pertukaran barang-barang yang diinginkan. Namun sistem tersebut tentunya memiliki kelemahan yang membuat aktivitas ekonomi terhambat, yaitu sulitnya menemukan seseorang yang memerlukan barang yang kita tawarkan dan belum tentu orang akan membutuhkannya. Selanjutnya manusia menggunakan logam emas, perak, tembaga dan kertas sebagai uang dalam bertransaksi.

Alat tukar berupa uang mulai diperkenalkan dalam peradaban Sumeria dan Babylonia yang kemudian berkembang sejalan dengan perkembangan sejarah dan dikategorikan menjadi tiga macam yaitu uang barang, uang kertas dan uang giral atau uang kredit. (Sari, 2016).<sup>4</sup>

Secara umum uang dapat diartikan sesuatu yang dapat diterima secara luas sebagai instrument pembayaran dalam suatu Kawasan tertentu, sebagai instrument pembayaran hutang maupun

---

<sup>3</sup> Kurniawan, 1225.

<sup>4</sup> Deddy Ahmad Fajar, "Kajian Perbedaan Time Value Of Money Atau Economic Value Of Time Dalam Perspektif Syariah," t. t.

instrument untuk membeli suatu barang atau jasa (Kasmir, 2014).<sup>5</sup> Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2021) uang adalah suatu alat tukar pengukur nilai (kesatuan hitungan) yang resmi, dikeluarkan oleh pemerintah suatu negara dalam bentuk kertas, emas, perak, atau logam lain yang dicetak dengan bentuk dan gambar tertentu.<sup>6</sup>

Uang dalam ilmu ekonomi tradisional didefinisikan sebagai suatu alat tukar yang dapat diterima secara umum di masyarakat. Dalam ilmu ekonomi modern, uang didefinisikan sebagai suatu benda yang tersedia dan diterima secara umum sebagai suatu alat yang digunakan dalam aktivitas pembayaran untuk pembelian barang-barang dan jasa-jasa dan kekayaan berharga lainnya dan juga bisa digunakan sebagai pembayaran hutang.<sup>7</sup>

Uang secara etimologi berasal dari kata (nuqud), nuqud sendiri tidak terdapat dalam Al-Qur'an maupun Hadis Nabi SAW, ini dikarenakan bangsa Arab pada umumnya tidak menunjukkan harga suatu barang atau jasa dengan menggunakan kata ini. Para ahli ekonomi modern mendefinisikan uang sebagai segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat pembayaran uang sah.<sup>8</sup>

Menurut Imam Al-Ghazali (450–505 H/1058–1111 M), sejarah membuktikan bahwa pada zaman sebelum Nabi Muhammad *صلى الله عليه وسلم*, orang Arab sudah mengenal adanya mata uang, tetapi semuanya dari luar Arab. Pada masa awal Islam, emas dan perak yang digunakan sebagai mata uang adalah emas dan perak yang berasal dari negara-negara lain, seperti Romawi dan Persia.<sup>9</sup>

Bangsa Arab menggunakan kata “dinar” untuk menunjukkan mata uang yang dibuat dari bahan emas, sedangkan mata uang yang terbuat dari bahan perak disebut dengan “dirham”. Kata lain dari “dirham” juga disebut “wariq” untuk menunjukkan dirham dari bahan perak, sedangkan untuk emas kata “ain” untuk menunjukkan dinar emas. Sedangkan “fulus” adalah mata uang yang dibuat dari bahan tembaga sebagai mata uang tambahan yang digunakan untuk membeli barang-barang rumah (Ahmad Hasan, 2005).<sup>10</sup>

Dinar dan dirham pertama kali digunakan pada masa Khalifah Umar bin Khattab (634-644 M). Kedua mata uang tersebut memiliki standar berat dan kadar yang telah ditetapkan oleh pemerintahan Islam. Umar bin Khattab memberikan perintah untuk mencetak dinar dan dirham dengan standar yang sama di seluruh wilayah kekuasaan Islam. Tujuannya adalah untuk menciptakan sistem mata uang yang stabil dan andal yang dapat digunakan untuk bertransaksi di seluruh wilayah kekuasaan Islam.<sup>11</sup>

Dalam kitab yang ditulis Al-Ghazali yaitu *Ihya' Ulum al-Din*, ia menyatakan bahwa dinar dan dirham merupakan salah satu nikmat yang telah Allah SWT ciptakan sehingga dengan keduanya tegak dunia.<sup>12</sup> Sejalan dengan pendapat al-Ghazali mengenai uang, Ibn Khaldun mengungkapkan bahwa uang tidak perlu mengandung emas dan perak, tetapi emas dan perak menjadi standar nilai uang. Uang tidak mengandung emas dan perak merupakan jaminan pemerintah menetapkan nilainya. Karena itu pemerintah tidak boleh mengubahnya. Pemerintah wajib menjaga nilai uang yang dicetak karena masyarakat menerimanya tidak lagi berdasarkan berupa kandungan emas dan perak didalamnya.<sup>13</sup>

---

<sup>5</sup> Ajuna, “Kebijakan Moneter Syariah,” 105.

<sup>6</sup> Fajar, “Kajian Perbedaan Time Value Of Money Atau Economic Value Of Time Dalam Perspektif Syariah.”

<sup>7</sup> Desak Ayu Sriary Bhegawati, “Kajian Filsafat Ilmu dalam Pengembangan Ekonomi Moneter (Uang dan Bank),” *Widya Amerta* 7, no. 1 (1 Oktober 2020): 39, <https://doi.org/10.37637/wa.v7i1.588>.

<sup>8</sup> Meiki Muttaqien, Udin Saripudin, dan Deden Gandana Madjakusumah, “Konsep Moneter Al-Ghazali: Sejarah dan Fungsi Uang,” *SERAMBI: Jurnal Ekonomi Manajemen dan Bisnis Islam* 2, no. 2 (18 Juni 2020): 86, <https://doi.org/10.36407/serambi.v2i2.157>.

<sup>9</sup> Ahmad Fuad, “Kebijakan Moneter Islam,” no. 1 (2020): 6.

<sup>10</sup> Kurniawan, “Implementasi Konsep Moneter Islam Berdasarkan Pandangan M.Umar Chapra.pdf,” 1225.

<sup>11</sup> Fuad, “Kebijakan Moneter Islam,” 6.

<sup>12</sup> Amien Wahyudi, “Kebijakan Moneter Berbasis Prinsip-Prinsip Islam,” *Justicia Islamica* 10, no. 1 (1 Juni 2013): 59, <https://doi.org/10.21154/justicia.v10i1.142>.

<sup>13</sup> Avi Dinda Putri Sheila, “Konsep uang, harga, dan distribusi pendapatan menurut pemikiran Ibn Khaldun,” preprint (Open Science Framework, 7 Januari 2023), <https://doi.org/10.31219/osf.io/wb2ay>.

Moneter adalah istilah yang berkaitan dengan uang. Kata "moneter" berasal dari bahasa Latin, "moneta", yang berarti "uang". Dalam ilmu ekonomi, moneter mengacu pada berbagai aspek dari uang. Kebijakan moneter merupakan usaha yang dilakukan oleh Pemerintah melalui bank sentral dalam mengendalikan keadaan ekonomi makro agar dapat berjalan sesuai yang diinginkan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan jalan mengatur jumlah uang yang beredar dalam perekonomian masyarakat.<sup>14</sup>

Suatu sistem moneter memiliki beberapa fungsi antara lain (Putra, 2015: 42):<sup>15</sup>

1. Menyeleggarakan sistem pembayaran yang efisien sehingga mekanisme tersebut dapat dilakukan secara cepat, akurat dan dengan biaya yang rendah.
2. Melakukan fungsi intermediasi untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi.
3. Menjaga tingkat bunga agar tetap stabil melalui kebijakan moneter.

Situasi perekonomian suatu negara tercipta dari usaha penerapan kebijakan moneter yang dilakukan. Demi mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi pemerintah dapat mempertahankan, mengawasi, memperbesar atau memperkecil banyaknya jumlah uang yang beredar di masyarakat. Jadi kebijakan moneter ini berhubungan erat dengan uang dalam rangka menjamin agar ekonomi tetap stabil pada suatu negara yang dijalankan oleh lambaga keuangan.<sup>16</sup>

## 2. Peranan dan fungsi Uang

Uang sangat berperan penting dalam kehidupan manusia untuk menjalankan fungsi perekonomian sehari-hari. Manusia tidak bisa terlepas dari adanya uang sebagai alat yang bisa memberikan kelancaran dalam aktivitas ekonomi yang dijalankan manusia. Dengan keadaan ini, uang menjadi salah satu hal yang menjadi perhatian terutama dalam pengambilan kebijakan ekonomi. Peranan uang dalam kehidupan sehari-hari yaitu:

- a) Uang adalah objek utama dari kebijakan moneter. Otoritas moneter menggunakan berbagai instrumen kebijakan moneter untuk mempengaruhi jumlah uang yang beredar dan nilai uang.
- b) Kebijakan moneter dapat mempengaruhi fungsi uang. Misalnya, kebijakan moneter yang ketat dapat menyebabkan nilai uang meningkat, sehingga uang menjadi lebih efektif sebagai alat ukur dan penyimpan nilai.
- c) Uang dapat mempengaruhi perekonomian. Jumlah uang yang beredar dan nilai uang dapat mempengaruhi berbagai aspek perekonomian, seperti inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan lapangan kerja.

Secara umum, fungsi uang dapat dilihat dari dua pandangan berbeda yaitu dari pandangan mikro ekonomi dan makro ekonomi (Davies, 1999). Dari sisi mikro ekonomi, fungsi uang difokuskan pada aktivitas transaksi keuangan dalam system pembayaran jual beli. Sedangkan dalam pandangan ekonomi makro, fungsi uang ditujukan pada suatu variable yang sangat mempengaruhi perekonomian yaitu terkait inflasi.<sup>17</sup>

Sejalan dengan perkembangannya, uang bukan hanya dijadikan sebagai alat tukar (*medium of exchage*) dalam kegiatan jual beli, namun menjadi lebih kompleks lagi jika uang dikaitkan dengan perekonomian secara luas, yaitu:<sup>18</sup>

- Sebagai alat ukur (*unit of account*). Dalam fungsi ini uang bisa dijadikan sebagai alat untuk satuan hitung yang bisa menjadi pembandingan antar satu benda dengan benda lainnya.
- Sebagai penyimpan nilai (*store of value*). Uang bisa dijadikan sebagai penyimpan kekayaan yang

---

<sup>14</sup> Anisa Mawaddah Nasution dan Maryam Batubara, "Penerapan Kebijakan Moneter Islam pada Sistem Perekonomian Indonesia," *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (JENSI)* 7, no. 1 (19 Juni 2023): 465, <https://doi.org/10.33059/jensi.v7i1.7665>.

<sup>15</sup> Muhamad Muhamad, "Model Pengembangan Ilmu Ekonomi Islam," *JIOSE: Journal of Indonesian Sharia Economics* 1, no. 1 (30 Maret 2022): 74, <https://doi.org/10.35878/jiose.v1i1.364>.

<sup>16</sup> Dini Abdianti, Anisa Restu, dan Sholahuddin Al Ayyubi, "Konsep Kebijakan Moneter Dalam Perspektif Ekonomi Islam," *Jurnal Kewirausahaan dan Manajemen Bisnis: Cuan* 1, no. 2 (31 Mei 2023): 106–20, <https://doi.org/10.59603/cuan.v1i2.20>.

<sup>17</sup> Natsir M., "Ekonomi Moneter" (Tunggal Mandiri, 2009), 3.

<sup>18</sup> Rahma Ulfa Maghfiroh, "Konsep Nilai Waktu dari Uang dalam Sudut Pandang Ekonomi Islam," *el-Qist : Journal of Islamic Economics and Business (JIEB)* 9, no. 2 (1 Oktober 2019): 188, <https://doi.org/10.15642/elqist.2019.9.2.186-195>.

bisa digunakan pada masa yang akan datang.

- Sebagai alat pembayaran yang tertunda (*different payment*). Uang bisa dijadikan sebagai alat untuk membayar hutang piutang dan pembayaran kredit.

### 3. Konsep Nilai Uang

#### a. *Time Value Of Money*.

Konsep *Time Value of Money* pada dasarnya merupakan Intervensi Konsep Biologi dalam bidang Ekonomi (Permana 2016). Konsep ini menganggap uang sebagai sel hidup yang dapat tumbuh dan berkembang.<sup>19</sup>

Para ekonom menyebut konsep *time value of money* sebagai positive time preference yang menegaskan bahwa nilai uang pada saat ini akan lebih rendah jika kita bandingkan nilainya dengan masa yang akan datang. Hal ini menunjukkan Arti bahwa, satu rupiah nilai uang sekarang menjadi lebih berharga dibandingkan dengan satu rupiah di masa yang akan datang jika kita bandingkan dalam kegiatan perekonomian.

Manfaat dari konsep ini adalah untuk mengetahui keuntungan dan kerugian dari sebuah investasi yang dilakukan dan bisa digunakan sebagai alat untuk menghitung kebutuhan anggaran suatu proyek yang menguntungkan dan merugikan.

Konsep *time value of money* tidak dapat diterapkan dalam ekonomi Islam, karena konsep tersebut masih mengandung unsur bunga. Sebagaimana para ulama sepakat bahwa bunga hukumnya sama dengan riba (haram). Hal ini didasarkan pada firman Allah dalam QS. al-Baqarah ayat 278:<sup>20</sup>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا إِن كُنتُمْ مُؤْمِنِينَ ۚ ٢٧٨

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang mukmin.

#### b. *Economic Value of Time*.

Dalam konsep ini nilai ekonomi sesuatu dimiliki oleh waktu, makna yang terkandung dalam konsep ini adalah suatu dana akan optimal dalam jangka waktu secara berkala. Bukan uang yang mempunyai nilai pada suatu waktu tertentu, namun waktulah yang memiliki nilai ekonomis.

Konsep inilah yang dijadikan alternatif dan bisa diterima oleh Syariah, karena mengedepankan mekanisme dengan bagi hasil dan pengembalian usaha yang nyata.<sup>21</sup>

Ajaran Islam mendorong pemeluknya untuk selalu menginvestasikan tabungannya. Di samping itu, dalam melakukan investasi tidak menuntut secara pasti akan hasil yang akan datang, seperti yang sudah dijelaskan dalam QS. Luqman ayat 34:<sup>22</sup>

إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنزِلُ الْعَذَابَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۚ ٣٤

Artinya: Sesungguhnya Allah memiliki pengetahuan tentang hari Kiamat, menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan dia kerjakan besok. (Begitu pula,) tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti. Manusia tidak dapat mengetahui dengan pasti apa yang akan dikerjakannya besok atau yang akan diperolehnya, namun mereka diwajibkan berusaha.

<sup>19</sup> Fajar, "Kajian Perbedaan Time Value Of Money Atau Economic Value Of Time Dalam Perspektif Syariah."

<sup>20</sup> Yuliono, "Time Value of Money Dalam Perspektif Ekonomi Islam." t.t., 185.

<sup>21</sup> Fajar, "Kajian Perbedaan Time Value Of Money Atau Economic Value Of Time Dalam Perspektif Syariah."

<sup>22</sup> "Time Value of Money Dalam Perspektif Ekonomi Islam." 188.

#### 4. Kebijakan Moneter Islam

Kebijakan moneter adalah sebuah kebijakan makro ekonomi yang dikelola Bank Sentral (Bank Indonesia) untuk mempengaruhi aktivitas ekonomi dengan jalan mengawasi jumlah Uang Beredar (JUB) atau tingkat suku bunga sehingga tercipta suatu nilai rupiah yang kestabilannya terjaga dan terpelihara (Bank Indonesia, 2017).<sup>23</sup>

Kebijakan moneter islam merupakan kebijakan yang dilakukan oleh bank sentral untuk mempengaruhi perekonomian dengan cara mengendalikan jumlah uang beredar dan tingkat suku bunga, namun dengan tetap memperhatikan prinsip-prinsip Islam. Oleh karena itu, tujuan kebijakan moneter Islam dapat dirumuskan sebagai berikut<sup>24</sup>:

1. Mewujudkan kesejahteraan ekonomi dengan kesempatan kerja penuh. Tujuan ini sejalan dengan tujuan Islam untuk menciptakan masyarakat yang adil, makmur, dan sejahtera
2. Menjaga stabilitas harga. Stabilitas harga penting untuk menjaga daya beli masyarakat dan mencegah terjadinya inflasi yang tinggi.
3. Menciptakan keadilan dan pemerataan dalam perekonomian. Islam mengajarkan bahwa setiap orang memiliki hak yang sama untuk mendapatkan manfaat dari perekonomian.
4. Menjaga keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan stabilitas harga. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi penting untuk menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Namun, pertumbuhan ekonomi yang tinggi juga dapat menyebabkan inflasi. Oleh karena itu, penting untuk menjaga keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan stabilitas harga.

Secara prinsip, tujuan kebijakan moneter islam dan kebijakan moneter konvensional tidak berbeda yaitu untuk menjaga agar mata uang stabil sehingga akan menumbuhkan tercapainya ekonomi yang merata melalui instrument kebijakan yang digunakan. Perbedaan yang mendasar pada kebijakan moneter islam adalah prinsip syariah. Dalam prinsip ini tidak membolehkan adanya jaminan terhadap nilai uang maupun suku bunga.<sup>25</sup>

Dalam (Wahyudi, 2013) dijelaskan kebijakan moneter dalam islam berbijak pada prinsip-prinsip dasar ekonomi islam adalah sebagai berikut<sup>26</sup>:

1. Kekuasaan tertinggi adalah milik Allah dan Allah pemilik mutlak.
2. Manusia adalah pemimpin (khalifah) di muka bumi, tetapi bukan pemilik sepenuhnya.
3. Semua yang dimiliki dan diterima oleh manusia adalah seizin Allah, dan saudara-saudaranya yang kurang beruntung berhak mendapat bagian kekayaan yang dimilikinya.
4. Tidak boleh menumpuk atau menimbun harta kekayaan.
5. Kekayaan harus bisa diputar.
6. Menghilangkan kesenjangan antara individu dalam perekonomian, dapat menghilangkan konflik.
7. Menetapkan kewajiban yang sifatnya harus dan sukarela bagi semua individu termasuk bagi anggota masyarakat yang miskin.

Menurut M. Umar Chapra, target utama kebijakan moneter Islam diantaranya adalah:<sup>27</sup>

1. Kesejahteraan ekonomi dengan kesempatan kerja penuh merupakan tujuan utama dalam ekonomi Islam. Tujuan ini sejalan dengan tujuan Islam untuk menciptakan masyarakat yang adil, makmur, dan sejahtera.

---

<sup>23</sup> Rindani Dwihapsari, Mega Rachma Kurniaputri, dan Nurul Huda, "Analisis Efektivitas Kebijakan Moneter Dalam Perspektif Konvensional dan Syariah Terhadap Inflasi di Indonesia Tahun 2013-2020," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 7, no. 2 (1 Juli 2021): 981, <https://doi.org/10.29040/jiei.v7i2.2368>.

<sup>24</sup> Dini Abdianti, Anisa Restu, dan Sholahuddin Al Ayyubi, "Konsep Kebijakan Moneter Dalam Perspektif Ekonomi Islam," 220.

<sup>25</sup> Rahmad Abdul Gani, Ima Amaliah, dan Meidy Haviz, "Kausalitas Kebijakan Moneter Konvensional dengan Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode Q1 2008 – Q4 2020," *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi dan Bisnis* 1, no. 1 (26 Oktober 2021): 66–74, <https://doi.org/10.29313/jrieb.v1i1.203>.

<sup>26</sup> Anisa Mawaddah Nasution dan Batubara, "Penerapan Kebijakan Moneter Islam pada Sistem Perekonomian Indonesia," 467.

<sup>27</sup> Erni Yusnita Siregar, "Kerangka Kerja Kebijakan Moneter Dalam Islam," *JURNAL AL-IQTISHAD* 17, no. 2 (23 Desember 2021): 168, <https://doi.org/10.24014/jiq.v17i2.14154>.

2. Stabilitas harga juga merupakan tujuan yang penting dalam ekonomi Islam. Stabilitas harga penting untuk menjaga daya beli masyarakat dan mencegah terjadinya inflasi yang tinggi.
3. Keadilan dan pemerataan dalam perekonomian merupakan tujuan yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam. Islam mengajarkan bahwa setiap orang memiliki hak yang sama untuk mendapatkan manfaat dari perekonomian.
4. Keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan stabilitas harga merupakan tujuan yang menantang. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi penting untuk menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Namun, pertumbuhan ekonomi yang tinggi juga dapat menyebabkan inflasi. Oleh karena itu, penting untuk menjaga keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan stabilitas harga.

Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, kebijakan moneter Islam harus dilakukan secara hati-hati dan bijaksana. Kebijakan moneter Islam harus dirancang dan diimplementasikan dengan mempertimbangkan berbagai factor ada dengan berpijak pada prinsip-prinsip syariah.

## 5. Instrument Kebijakan Moneter Islam

Instrument kebijakan moneter yang dijalankan pada kebijakan moneter islam adalah:<sup>28</sup>

1. *Reserve Ratio*. Ratio simpanan bank umum yang harus ada pada bank sentral.
2. *Moral Suasion*. ketika dalam keadaan depresi, Bank sentral melaksanakan himbuan agar bank-bank umum meningkatkan permintaan kredit sebagai tanggung jawab mereka.
3. *Lending Ratio*. Dalam hal ini *Lending Ratio* berarti Qardhul hasan (pinjaman kebaikan).
4. *Refinance Ratio*. Proporsi dari pinjaman yang bebas bunga. Ketika refinance ratio mengalami kenaikan maka pembiayaan pun akan naik, namun ketika turun bank komersial harus hati-hati karena tidak ada dorongan memberikan pinjaman.
5. *Profit Sharing Ratio*. sebelum memulai bisnis harus ditentukan terlebih dahulu Ratio bagi keuntungannya.
6. *Islamic Sukuk*. bertujuan untuk mereduksi jumlah uang yang beredar di Masyarakat.
7. *Government Investment Certificate*. instrument kebijakan moneter ini akan dikeluarkan oleh bank sentral dengan melakukan penjualan kepada boker.

Adiwarman Karim membagi Instrumen-instrumen kebijakan moneter Islam dalam tiga mazhab, yaitu:<sup>29</sup>

1. Mazhab Iqthisoduna (Baqir Ash Shadr)
  - b. Pada masa awal Islam, tidak diperlukan kebijakan moneter karena hampir tidak adanya sistem perbankan dan minimnya penggunaan uang.
  - c. Uang dipertukarkan dengan sesuatu yang benar-benar memberikan nilai tambah bagi perekonomian.
  - d. Perputaran uang dalam periode tertentu sama dengan nilai barang dan jasa yang diproduksi pada rentang waktu yang sama.
2. Mazhab kedua

Bertujuan untuk memaksimalkan sumber daya yang ada agar dapat dialokasikan pada kegiatan perekonomian yang produktif. Melalui instrumen "*dues of idle fund*" yang dapat mempengaruhi besar kecilnya permintaan uang agar dapat dialokasikan pada peningkatan produktifitas perekonomian secara keseluruhan.

3. Mazhab Alternatif

Kebijakan moneter melalui "*syuratiq process*", dimana suatu kebijakan yang diambil oleh otoritas moneter adalah berdasarkan musyawarah sebelumnya dengan otoritas sektor riil. Sehingga terjadi harmonisasi antara kebijakan moneter dan sektor riil.

Pada dasarnya pelaksanaan kebijakan moneter Islam harus sejalan dengan pencapaian tujuan sistem ekonomi dalam Islam yaitu kesejahteraan masyarakat baik dunia maupun akhirat (falah). Adanya kebijakan moneter dalam Islam berusaha untuk menyelesaikan atau mencapai tujuan bahwa

---

<sup>28</sup> Anisa Mawaddah Nasution dan Batubara, "Penerapan Kebijakan Moneter Islam pada Sistem Perekonomian Indonesia," 469.

<sup>29</sup> Ajuna, "Kebijakan Moneter Syariah," 110.

Islam berdiri dalam sektor sosio-ekonomi dan keseimbangan penyaluran pendapatan dan kesejahteraan merupakan tujuan yang sangat penting bagi kebijakan moneter dalam kerangka Islam sehingga kerangka kerja kebijakan moneter dalam konsep Islam diharapkan dapat memberikan efek positif yaitu:<sup>30</sup>

- 1) Memelihara keselarasan dan keserasian sektor riil dan sektor keuangan.
- 2) Dapat memelihara kelancaran aliran distribusi sumber daya uang.
- 3) Menghindari Penggandaan Uang.
- 4) Meningkatkan resistensi sistem ekonomi dan keuangan terhadap kemungkinan terjadinya krisis.
- 5) Memaksimalkan distribusi sumber daya dalam perekonomian

## CONCLUSION

Uang dan moneter adalah dua konsep yang saling terkait dalam ilmu ekonomi. Uang adalah alat tukar yang secara umum diterima sebagai pembayaran atas pembelian barang dan jasa, atau untuk pembayaran hutang. Jumlah uang yang beredar di masyarakat dipengaruhi oleh Kebijakan moneter. Kebijakan moneter Islam adalah kebijakan yang digunakan oleh bank sentral untuk mempengaruhi jumlah uang yang beredar di masyarakat, dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip Islam.

Kebijakan moneter Islam didasarkan pada prinsip-prinsip Islam, seperti larangan riba, gharar, dan maysir, serta distribusi pendapatan yang adil sehingga dapat menjadi solusi yang tepat untuk mengatasi berbagai permasalahan ekonomi, seperti inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan pemerataan ekonomi. Kebijakan moneter Islam terus berkembang seiring dengan perkembangan ekonomi dan keuangan Islam.

## REFERENCES

- Ajuna, Luqmanul Hakiem. "Kebijakan Moneter Syariah" 13 (2017).
- Anisa Mawaddah Nasution, dan Maryam Batubara. "Penerapan Kebijakan Moneter Islam pada Sistem Perekonomian Indonesia." *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (JENSI)* 7, no. 1 (19 Juni 2023): 144–54. <https://doi.org/10.33059/jensi.v7i1.7665>.
- Bhegawati, Desak Ayu Sriary. "Kajian Filsafat Ilmu dalam Pengembangan Ekonomi Moneter (Uang dan Bank)." *Widya Amerta* 7, no. 1 (1 Oktober 2020): 33–53. <https://doi.org/10.37637/wa.v7i1.588>.
- Dini Abdianti, Anisa Restu, dan Sholahuddin Al Ayyubi. "Konsep Kebijakan Moneter Dalam Perspektif Ekonomi Islam." *Jurnal Kewirausahaan dan Manajemen Bisnis: Cuan* 1, no. 2 (31 Mei 2023): 106–20. <https://doi.org/10.59603/cuan.v1i2.20>.
- Dwihapsari, Rindani, Mega Rachma Kurniaputri, dan Nurul Huda. "Analisis Efektivitas Kebijakan Moneter Dalam Perspektif Konvensional dan Syariah Terhadap Inflasi di Indonesia Tahun 2013-2020." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 7, no. 2 (1 Juli 2021). <https://doi.org/10.29040/jiei.v7i2.2368>.
- Fajar, Deddy Ahmad. "Kajian Perbedaan Time Value Of Money Atau Economic Value Of Time Dalam Perspektif Syariah," t.t.
- Fuad, Ahmad. "Kebijakan Moneter Islam," no. 1 (2020).
- Gani, Rahmad Abdul, Ima Amaliah, dan Meidy Haviz. "Kausalitas Kebijakan Moneter Konvensional dengan Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode Q1 2008 – Q4 2020." *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi dan Bisnis* 1, no. 1 (26 Oktober 2021): 66–74. <https://doi.org/10.29313/jrieb.v1i1.203>.
- Imsar, dan Muhammad Kurniawan. "Implementasi Konsep Moneter Islam Berdasarkan Pandangan M.Umar Chapra.pdf." *Ekonomi Bisnis Manajemen dan Akuntansi (EBMA)*, 2023.
- M., Natsir. "Ekonomi Moneter." *Tunggal Mandiri*, 2009.
- Maghfiroh, Rahma Ulfa. "Konsep Nilai Waktu dari Uang dalam Sudut Pandang Ekonomi Islam." *el-Qist : Journal of Islamic Economics and Business (JIEB)* 9, no. 2 (1 Oktober 2019): 186–95. <https://doi.org/10.15642/elqist.2019.9.2.186-195>.
- Muhamad, Muhamad. "Model Pengembangan Ilmu Ekonomi Islam." *JIOSE: Journal of Indonesian Sharia Economics* 1, no. 1 (30 Maret 2022): 59–78. <https://doi.org/10.35878/jiose.v1i1.364>.

---

<sup>30</sup> Siregar, "Kerangka Kerja Kebijakan Moneter Dalam Islam."

- Muttaqien, Meiki, Udin Saripudin, dan Deden Gandana Madjakusumah. "Konsep Moneter Al-Ghazali: Sejarah dan Fungsi Uang." *SERAMBI: Jurnal Ekonomi Manajemen dan Bisnis Islam* 2, no. 2 (18 Juni 2020): 83–90. <https://doi.org/10.36407/serambi.v2i2.157>.
- Sheila, Avi Dinda Putri. "Konsep uang, harga, dan distribusi pendapatan menurut pemikiran Ibn Khaldun." Preprint. Open Science Framework, 7 Januari 2023. <https://doi.org/10.31219/osf.io/wb2ay>.
- Siregar, Erni Yusnita. "Kerangka Kerja Kebijakan Moneter Dalam Islam." *JURNAL AL-IQTISHAD* 17, no. 2 (23 Desember 2021): 163. <https://doi.org/10.24014/jiq.v17i2.14154>.
- Wahyudi, Amien. "Kebijakan Moneter Berbasis Prinsip-Prinsip Islam." *Justicia Islamica* 10, no. 1 (1 Juni 2013). <https://doi.org/10.21154/justicia.v10i1.142>.
- Yuliono. "Time Value of Money Dalam Perspektif Ekonomi Islam," t.t.